

Etnolinguistik Pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta

Cipto Wardoyo, Asep Sulaeman
(cipto_w@yahoo.com)

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Keraton Yogyakarta sebagai simbol budaya dan agama menarik untuk dikaji terutama secara kebahasaan maupun dari sisi budaya. Penelitian ini mengkaji penamaan bangunan-bangunan di keraton Yogyakarta dan upacara ritualnya dalam perspektif etnolinguistik dan memaparkan akulturasi budaya Islam dan budaya lokal dalam penamaan bangunan dan upacara ritual di keraton Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data penelitian diambil dengan menggunakan teknik observasi yakni mengunjungi keraton Yogyakarta dan mendokumentasikan secara visual bangunan dan aktifitas ritual di keraton, teknik kedua adalah wawancara dengan mewawancarai abdi dalem berkenaan dengan nama-nama bangunan dan tradisi di keraton, tekni yang ketiga adalah studi pustaka dengan membaca dan menelaah referensi tentang bangunan dan budaya keraton Yogyakarta. Hasil analisis menggambarkan bahwa Keraton Yogyakarta masih memegang kuat tradisi dan kepercayaan tradisional. Konsep nama-nama bangunan Keraton Yogyakarta memperhitungkan aspek filosofi, keimanan dan mitologi. Begitu pentingnya bangunan bangsal di keraton sehingga setiap bangsal keraton memiliki fungsi, makna maupun filosofi yang berbeda. Nilai-nilai Islam menyatu dengan kebudayaan lokal sehingga terjadi akulturasi budaya antara kebudayaan Jawa, Hindu-Budha dan Islam dalam nama-nama bangunan dan tradisi di keraton Yogyakarta. Jumlah pohon beringin yang melambangkan usia Rasul SAW, pohon gayam yang berjumlah enam yang melambangkan rukun iman, ukiran-ukiran di tiang bangsal keraton yang memadukan kebudayaan Hindu, Budha dan Islam. Selain itu beberapa bangunan digunakan sebagai tempat acara ritual Garabeg dalam menyambut hari Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi Saw.

Kata Kunci: Etnolinguistik, Budaya, Nama Bangunan, Keraton Yogyakarta

Latar Belakang

Muncul dan berkembangnya Islam di tanah Jawa merupakan proses panjang dan menarik untuk dikaji dan diteliti. Hal ini tentu tidak terlepas dari perjuangan para ulama yang dikenal sebutan *Walisongo*, atau Sembilan Wali yang merupakan korps ulama yang menyebarkan ajaran Islam di sebagian besar pulau Jawa. Penyebaran Islam di pulau Jawa tergolong unik, karena proses islamisasi dengan jalan damai dan penuh cinta, tidak bersifat radikal, serta tidak berupaya menghapus kebudayaan, kebiasaan atau adat istiadat yang telah ada sebelumnya dengan serta merta.

Menurut Ridwan (2008) yang mengutip dari buku *Babad Tanah Djawi*, bahwa penyebaran agama Islam di Jawa dilakukan oleh Walisongo. Para wali masing-masing mempunyai pesantren sebagai tempat para santri belajar agama Islam. Mereka bukan saja sebagai pembuka periode baru sejarah Islam di Jawa, tetapi mereka juga menguasai dan mendominasi zaman berikutnya yang kemudian dikenal dengan “*zaman kewalen*” (zaman wali). Pada saat itu perkembangan Islam berhadapan dengan dua jenis lingkungan budaya. Pertama, budaya petani lapisan bawah yang merupakan bagian kelompok terbesar yang masih dipengaruhi oleh budaya animisme-dinamisme. Kedua, kebudayaan Istana yang masih melestarikan

unsur filsafat Hindu-Budha yang diperhalus budaya lapis atas.

Dalam perjalannya, simbol-simbol Islam juga tercermin dalam kehidupan masyarakat dan berakulturasi dengan adat istiadat dan keyakinan masyarakat setempat sehingga muncul istilah-istilah yang sebenarnya menjadi ciri khas tradisi keislaman di nusantara, khususnya tanah Jawa antara lain : tradisi slametan, tradisi tahlilan, tradisi yasinan, upacara sekaten, garebek mulud, dan lain-lain. Kajian kebahasaan dan historis dari istilah-istilah budaya ritual tradisi keislaman ini sangat menarik, mengingat tradisi ini merupakan akulturasi kebudayaan Islam, dan kebiasaan atau adat istiadat masyarakat lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Keraton adalah pusat kerohanian (spiritualitas), hal ini dibuktikan dengan gelar Raja sebagai seorang *Panata Gama* atau *Khalifatullah*, yaitu seorang pemimpin agama. Keraton Yogyakarta sendiri mengakui bahwa ia adalah bagian dari Kekhalifan Turki Utsmani, yang merupakan kerajaan Islam dunia yang berpusat di Turki. Menurut Sri Sultan Hamengku Buwana X, bukti Keraton Yogyakarta sebagai kelanjutan Khilafah Turki Utsmani ditandai dengan penyerahan bendera hitam dari kiswah Kabah bertuliskan “*La Ilaha Illa Allah*” dan bendera hijau bertuliskan “*Muhammad Rasul Allah*”. Kedua bendera itu sampai saat ini masih disimpan di Keraton



Yogyakarta. ([http://khazanah.republika.co.id/11 Februari 2015](http://khazanah.republika.co.id/11_Februari_2015)).

Keraton Yogyakarta sebagai warisan budaya yang tak ternilai harganya menjadi suatu hal yang mesti dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Keraton sebagai simbol budaya dan agama menjadi hal yang menarik untuk dikaji baik secara historis maupun secara deskriptif sinkronis. Peninggalan keraton yang masih dirawat dan dijaga dengan baik baik berupa bangunan fisik, ritual keagamaan dan berbagai tradisi sangat menarik untuk dikaji, terutama dikaji secara kebahasaan maupun budaya.

Keraton Yogyakarta sebagai salah satu warisan berharga yang merupakan aset dan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Keraton ini memberikan torehan sejarah yang begitu dalam yang terpatri dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Keraton juga sebagai simbol akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal, dan menjadi karakteristik unik keislaman tanah Jawa. Ini terlihat dengan penamaan istilah-istilah budaya (etnolinguistik) nama-nama bangunan dan tradisi ritual yang ada di kesultanan Yogyakarta.

Berdasar pemaparan latarbelakang di atas maka peneliti mencoba merumuskan masalah yang akan memandu penelitian ini dalam memaparkan permasalahan, penelitian ini akan mengkaji permasalahan sebagai berikut: Apa nama-nama bangunan tradisional di Keraton Yogyakarta serta apa makna

dari istilah-istilah dari nama bangunan tersebut tersebut.

Etnolinguistik

Hymes dalam buku Wardhaugh (2006:249) menjelaskan bahwa bahasa dan etnografi saling berhubungan. Etnografi menjelaskan deskripsi struktur sosial, aktifitas masyarakat, sumber material dan simbolik yang menggambarkan kondisi masyarakat tertentu. Bahasa dalam hal ini menjadi sumber penting untuk diamati, terutama bagaimana bahasa digunakan dalam aktifitas kemasyarakatan, bagaimana bahasa digunakan dalam ritual keagamaan, bagaimana bahasa juga digunakan dalam lagu atau nyanyian. Inilah yang melatarbelakangi munculnya kajian antropinguistik atau yang lebih populer kajian etnolinguistik.

Kajian yang mempelajari bahasa dan budaya adalah ilmu antropinguistik atau etnolinguistik. Menurut Ensiklopedia Britanica (2016): "*Ethnolinguistics, that part of anthropological linguistics concerned with the study of the interrelation between a language and the cultural behaviour of those who speak it.*" Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik sebenarnya adalah cabang dari ilmu antropinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan perilaku atau aktifitas budaya penuturnya. Lebih lanjut Ensiklopedia Britanica menjelaskan bahwa antropinguistik adalah kajian keilmuan yang fokus pada

hubungan antara bahasa dan kebudayaan,

Palmer (1996: 36) di dalam Ayu (2014) menggunakan istilah linguistik budaya untuk menggambarkan keterikatan antara bahasa dan kebudayaan. Menurutnya, linguistik budaya adalah sebuah disiplin ilmu yang muncul sebagai persoalan dari ilmu antropologi yang merupakan perpaduan dari ilmu bahasa dan budaya. Linguistik budaya secara mendasar tidak hanya berhubungan dengan kenyataan objektif, tetapi juga mengenai bagaimana orang atau masyarakat itu berbicara, mengenai dunia yang mereka gambarkan sendiri. Linguistik budaya berhubungan dengan makna atau arti yang bersifat interpretatif (penafsiran), atas keseluruhan konteks (linguistik, sosial, dan budaya).

Etnolinguistik (*ethnolinguistics*) adalah istilah yang digunakan sebagai studi khusus linguistik yang berkaitan dengan disiplin ilmu antropologi (Robins, 1981). Ahimsa-Putra (1997) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan bidang studi yang sangat menarik karena di lahan inilah dapat ditemukan sebuah hal yang sangat penting, yakni proses terbentuknya kebudayaan dan keterkaitannya dengan bahasa, serta kebudayaan yang terbentuk tersebut terus-menerus mengalami perubahan, baik disadari maupun tidak oleh pendukung kebudayaan itu, seperti tercermin dalam bahasa mereka

gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Etnolinguistik atau linguistik antropologis adalah cabang linguistik mengenai bahasa dalam konteks budaya tertentu. Dengan linguistik antropologis, seorang ahli bahasa dapat menemukan makna di balik pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan dan register tertentu. Selain itu, dengan berbekal linguistik antropologis, para ahli dapat memahami budaya masyarakat lewat bahasa yang dituturkannya (Foley, 2001: 3-5).

Kajian yang mirip dengan linguistik antropologis adalah antropologi linguistik. Duranti (2003) menyatakan bahwa antropologi linguistik adalah kajian bahasa dan budaya yang merupakan subbidang utama dari antropologi (*ethnolinguistics is part of a conscious attempt at consolidating and re-defining the study of language and culture as one of the major subfield of anthropology*). Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa linguistik antropologis merupakan studi linguistik yang menyelidiki bahasa dalam kaitannya dengan budaya suku bangsa tertentu.

Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (2016) kata “budaya” sebagai nomina (kata benda) memiliki arti: 1 pikiran; akal budi 2 adat istiadat 3 sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju) 4 sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah



sukar diubah. Sedangkan kata “kebudayaan” yang juga berfungsi sebagai kata nomina memiliki makna: 1 hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; 2 keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Secara umum menurut Muhaimin (2001) budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk plural atau jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal) yang dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Di dalam kamus Oxford online (2016) *culture* didefinisikan sebagai: *The arts and other manifestations of human intellectual achievement regarded collectively. The ideas, customs, and social behaviour of a particular people or society.*

Dari pengertian kamus Oxford di atas dapat disimpulkan bahwa budaya meliputi seni dan manifestasi lainnya seperti ide, kebiasaan dan perilaku sosial yang merupakan capaian intelektual manusia yang ada di masyarakat tertentu.

Geertz di dalam Tasmuji Dkk (2011: 154) mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian di mana setiap individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan

memberikan penilaian- penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui sarana di mana setiap orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka perlu untuk dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Dari makna kata budaya dan kebudayaan di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah adat istiadat atau kebiasaan yang dibentuk dari pikiran, akal budi, pengetahuan, perilaku serta keyakinan yang berkembang pada masyarakat dan menjadi pedoman dalam kehidupan mereka untuk menjadi manusia yang maju dan beradab. Budaya sendiri adalah ranah simbolik yang perlu dibaca dan diterjemahkan ke dalam kehidupan manusia.

Unsur-Unsur Kebudayaan

Kluckhohn di dalam Koentjaraningrat (2005) membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal. Lebih jauh, Koentjaraningrat (2005) menjelaskan bahwa istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat global atau umum dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem

peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian.

Dalam memahami sebuah kebudayaan maka setiap unsur kebudayaan tersebut dibagi menjadi tiga kategori wujud kebudayaan, yaitu sistem ide, aktivitas, dan artefak (fisik). Sistem ide di dalam sistem religi atau keyakinan hidup adalah konsep mengenai Tuhan, dewa, roh halus, neraka, dan surga. Wujud kebudayaan berupa aktivitas keagamaan adalah salat di masjid, misa di gereja, dan perayaan galungan di candi. Wujud material atau fisik unsur religi terdiri atas alat-alat suci bagi kegiatan keagamaan, seperti tasbih, rosario, kitab suci, dan pakaian ibadah.

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

Menurut Koentjaraningrat (2005), unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri

terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasivariasi dari bahasa itu. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut dapat diuraikan dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, subrumpun keluarga dan subkeluarga. Menurut Koentjaraningrat menentukan batas daerah penyebaran suatu bahasa tidak mudah karena daerah perbatasan tempat tinggal individu merupakan tempat yang sangat intensif dalam berinteraksi sehingga proses saling memengaruhi perkembangan bahasa sering terjadi.

Dalam analisis antropologi kontemporer bahasa sering dikaitkan dengan konsep dan teori semiotika atau sintaksis yang tidak dibahas secara mendetail dalam antropologi, tetapi dibahas secara mendalam dalam studi ilmu linguistik yang disebut sebagai sosiolinguistik.

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan



digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

Budaya Islam di Indonesia

Walaupun Indonesia merupakan bangsa dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, namun Indonesia adalah bangsa yang paling sedikit mengalami Arabisasi budaya dibanding negara-negara Muslim lainnya seperti Pakistan, Banglades ataupun negara timur tengah lainnya. Secara geografis Indonesia terletak sangat jauh dari tanah suci Mekah dan Madinah, sebagai pusat kelahiran Islam pertama kalinya. Sudah dimaklumi bersama bahwa ajaran dan nilai-nilai Islam telah menyumbang banyak pada pembentukan budaya bangsa Indonesia. Pengaruh Islam dalam budaya Indonesia lebih menonjol dibandingkan dengan budaya

Belanda meski telah menjajah Indonesia selama 350 tahun.

Menurut Kuntowijoyo (2001) di dalam Matuki (2014) Jauh sebelum Indonesia merdeka, pengaruh nilai-nilai Islam dalam pemikiran politik atau ketatanegaraan telah dipraktikkan oleh kerajaan Islam seperti tercermin pada tiga nilai universal yakni adil, syara', dan musyawarah. Adil, misalnya sudah ditulis dalam mata uang Aceh pada abad ke-13. Pepatah "*raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah*" menunjukkan kuatnya konsep adil. Syara' menggantikan kekuasaan mutlak perorangan raja. Ada suatu sistem yang disebut syara' yang harus ditaati bersama. Di Minangkabau ada ungkapan, "*Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*" (Adat bersendi syara' (agama), syara' bersendi Kitabullah (al-Qur'an)). Kemudian musyawarah juga menjadi praktik di kerajaan-kerajaan Islam di luar Jawa.

Di daerah Jawa terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur, nilai-nilai Islam awalnya menghadapi resistensi kebudayaan dari Hinduisme-Buddha yang sudah mapan sebelumnya. Karena itu, nilai syara', adil, dan musawarah kurang dikenal atau dipraktikkan di kerajaan-kerajaan Jawa. Malahan, di Jawa konsep mistik "*manunggaling kawula-Gusti*" yang berasal dari pantheisme ("dunia terlebur dalam Tuhan") dan monisme ("Tuhan terlebur dalam dunia") mendapat bobot politik yang kuat. Dari konsep itu timbullah

tatanan politik yang merujuk pada kekuasaan mutlak sang raja atau sultan di tanah Jawa. Pada kerajaan-kerajaan Islampun, konsep ini begitu kuat sehingga Sultan diberi gelar “*panatagama*” (penanggung jawab bidang agama) atau “*khalifatullah*” (wakil Tuhan) yang merepresentasi konsep “*Gusti*” (Raja) berhadapan dengan *kawula* (rakyat). Hal ini misalnya tercermin pada gelar Raja Mataram Islam pertama, Danang Sutawijaya (1587-1601) yakni *Panembahan Senopati ing Alaga Sayidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa*.

Analisis Nama-Nama Bangunan dan Tradisi Ritual di Keraton Yogyakarta

Bangunan keraton Yogyakarta terdiri dari tujuh kompleks yaitu Siti Hinggil Lor (Balairung Utara), Kamandhungan Ler (Kamandhungan Utara), Sri Manganti, Kedhaton, Kamagangan, Kamandhungan Kidul (Kamandhungan Selatan), dan Siti Hinggil Kidul (Balairung Selatan). Ditinjau dari aspek bangunan atau artefak, Keraton Yogyakarta merupakan salah satu model arsitektur tradisional Jawa yang terbaik dengan adanya balirung-balirung yang mewah dan lapangan serta Paviliun yang luas.

Keraton Yogyakarta disusun secara hierarkis, yang memanjang dari arah utara-selatan merupakan ruang umum, resmi, dan tempat upacara, sedangkan yang arah timur-barat merupakan ruang pribadi sultan dan keluarganya. *Dalem Prabayeksa*

berfungsi sebagai titik pusat pertemuan arah utara-selatan dan timur-barat. Bangunan terbesar di Keraton Yogyakarta ini berada di pusat inti *kedhaton*, dan untuk mencapai pusat harus melewati pelataran dan pintu gerbang yang berlapis. Pelataran arah utara-selatan, meliputi: (1) *Alun-alun Lor*, (2) *Sitihinggil Lor*, (3) *Kemandhungan Lor*, (4) *Sri Manganti*, (5) *Kedhaton*, (6) *Kemagangan*, (7) *Kemandhungan Kidul*, (8) *Sitihinggil Kidul*, dan (9) *Alun-alun Kidul*. Pelataran *kedhaton* merupakan puncak konstelasi dari sembilan pelataran tersebut. *Kedhaton* diapit oleh dua pelataran domestik tempat keluarga keraton tinggal. Peralihan dari pelataran ke pelataran berikutnya dapat ditempuh melalui sembilan pintu gerbang, yakni: (1) *Pangurakan*, (2) *Tarub Agung*, (3) *Brajanala*, (4) *Sri Manganti*, (5) *Danapertapa*, (6) *Kemagangan*, (7) *Gadhung Mlati*, (8) *Kemandhungan*, dan (9) *Gadhing*.

Ada sejumlah bangunan yang dipergunakan untuk urusan dalam keraton yang lokasinya berada di sepanjang pinggiran pelataran *kedhaton*, termasuk ruang hunian bagi para penghuni keraton. Ruang hunian di pelataran ini terbagi menjadi dua sisi, yakni *Keputren* berada di bagian barat, sedangkan *Kesatrian* berada di bagian timur. Di ruang hunian *Keputren* digunakan untuk upacara keluarga, terutama yang terkait dengan aktivitas domestik kaum perempuan, upacara kesuburan dan upacara ritus



kehidupan. Konsentrasi ruang di pusat keraton itu menunjuk pada supremasi yang diraih dengan konsentrasi dua sisi dari karakteristik ganda, yakni urusan luar dan dalam, ranah negara dan keluarga, lingkup lelaki dan perempuan. Sultan Hamengku Buwono I sebagai penguasa, merupakan penghubung dari kedua poros utara-selatan dan timur-barat yang berada tepat di pusat *kedhaton*.

A. Keraton Bagian Utara Keraton

Bagian-bagian bangunan Keraton Yogyakarta yang berada pada bangunan depan Keraton atau Utara meliputi beberapa bagian yakni *Tugu Golong Gilig*, *Alun-alun Lor*, *Bangsal Pagelaran*, dan *Sitihinggil Lor*.

1. Tugu Golong Gilig

. Tugu *Tugu Golong Gilig* dibangun pada tahun 1755 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, pendiri kraton **Yogyakarta**. Pada saat awal berdirinya tugu *Golong Gilig*, ini secara eksplisit menggambarkan semangat persatuan rakyat dan penguasa untuk melawan penjajahan. Semangat persatuan atau yang disebut *golong gilig* itu tergambar jelas pada bangunan tugu, tiangnya berbentuk *gilig* (silinder) dan puncaknya berbentuk *golong* (bulat), hingga akhirnya dinamakan *Tugu Golong-Gilig*. Dalam bahasa Jawa “Golong Gilig” disebut *Manunggaling Kawulola lan Gusti*, yang memiliki arti bersatunya rakyat dan penguasa yang menciptakan

kekuatan dasyat dan energi yang besar untuk melawan penjajahan.

2. Alun-Alun Lor

Alun adalah kata yang memiliki makna apabila ia dalam bentuk reduplikasi “alun-alun” yang artinya tanah lapang. Kata *lor* merupakan kata penunjuk arah dalam bahasa Jawa yang berarti arah utara. Alun-alun Lor adalah lapangan luas yang terletak di sebelah utara keraton Yogyakarta. Pada awalnya alun-alun merupakan tempat yang digunakan untuk berlatih perang bagi prajurit kerajaan, sebagai tempat penyelenggaraan sayembara dan penyampaian titah (sabda) raja kepada *kawula* (rakyat), pusat perdagangan rakyat, juga hiburan seperti *Rampokan macan* yaitu acara pada jaman dahulu yang menarik dan paling mendebarkan yaitu dilepaskannya seekor harimau yang dikelilingi oleh prajurit bersenjata.

Alun-alun Lor berbentuk persegi dengan luas 150 x 150 meter dengan dua pohon beringin besar berpagar yang berada di tengah alun-alun. Dua Pohon Beringin Besar itu masing-masing diberi nama *Kyai Dewandaru* dan *Kyai Janandaru atau wijayandaru*. Menurut Pigeaud (1940) di dalam Widyastuti (2013) *Kyai Dewandaru* berasal dari dua morfem yakni *dewa* sebagai Tuhan atau penguasa alam dalam tradisi Hindu dan *Daru* atau *Andaru* diartikan wahyu. Sedangkan beringin *Kyai Janandaru* berasal dari kata “Jana” dan “daru” *Jana* sendiri berarti manusia, yang merupakan representasi Sultan sebagai manusia



yang titahnya harus ditaati. *Beringin Janandaru* merupakan hadiah dari kerajaan Pajajaran yang ada di Jawa Barat. Pemberian hadiah dari kerajaan Pajajaran ini menginsyarakatkan bahwa keraton Yogyakarta diakui oleh kerajaan yang menjadi tetangganya. Daerah di sekeliling *Alun-alun Lor* ditanami 63 pohon beringin yang melambangkan umur Nabi Muhammad SAW.

3. Bangsal Pagelaran

Bangunan pertama adalah bangsal Pagelaran, bangsal ini terletak di dekat Alun Alun Lor, biasanya digunakan untuk pelaksanaan upacara ritual *Grebeg* yang diselenggarakan 3 kali setiap tahun. Kata “Bangsal” secara leksikal berarti bangunan yang terbuka, dan tanpa adanya pintu, jendela dan dinding. Sedangkan *Pagelaran* berasal dari kata “gelar” yang artinya menggelar /membenteng, gelar juga bisa dimaknai sebuah kehormatan atau kebangsawanan. . Bangsal ini memiliki tempat untuk melantik patih sebagai gelar pemimpin yang prestisius di keraton Yogya pada masa lalu di bangsal Pangrawit, Menurut informan abdi dalem Keraton, setelah Indonesia merdeka jabatan patih ini sudah dihapus oleh Sultan. Tiang-tiang pada Bangsal Pagelaran juga mengandung simbol agama yang mewarnai rakyat pada masa itu. Misalnya, yang paling atas adalah bunga lotus yang merupakan lambang agama Hindu, bunga teratai yang merupakan lambang Budha, dan kaligrafi berupa tumbuhan yang

melambangkan agama Islam. Peletakan simbol tersebut diurut berdasarkan urutan masuknya agama-agama tersebut ke tanah Jawa. Simbol ini menandakan bahwa budaya keraton dan budaya Jawa berakulturasi melahirkan keharmonisan antar agama.

4. Bangsal Pangrawit

Pangrawit digunakan untuk melantik patih dan bangsal ini terletak di dalam bangsal pagelaran. Pangrawit berasal dari kata *rawat* yang didalam bahasa Jawa Krama Inggil menjadi “rawit” pangrawit bermakna orang yang bisa merawat tatanan yang baik. Bangsal Pangrawit ini digunakan oleh sultan untuk melantik patih atau pejabat kerajaan. Secara simbol, bangsal pangrawit ini mengharapakan pejabat yang dilantik Sultan bisa menjadi pemeliharaan tatanan kerajaan yang baik, dapat menjadi pemimpin yang amanah.

5. Bangsal Pemandengan

Bangsal *Pemandengan* berasal dari kata pandang yang diberi imbuhan “pe-an” menjadi pemandengan. Kata “Pandang” secara literal berarti melihat. Pemandengan secara makna diartikan sebagai tempat untuk melihat. Bangsal *Pamandengan* ini pada zaman dulu digunakan Sultan untuk melihat dan mengawasi para prajurit yang berlatih perang-perangan di lapangan alun-alun lor. Bangsal ini juga sebagai tempat bagi para panglima menerima perintah dari Sultan.

6. Bangsal Pengapit



Bangsals *Pengapit* berjumlah sepasang, adalah tempat pertemuan bagi para panglima Kasultanan, serta menjadi tempat menunggu perintah atau *dhawuh* dari Sultan. Kata “Pengapit” berasal dari kata “apit” yakni yang mendampingi, bangsals *pangapit* ini berjumlah sepasang yang berada di sebelah kiri dan kanan bangsals utama pagelaran, secara makna bisa diinterpretasikan bahwa bangsals *pengapit* ini mengapit bangsals Pagelaran.

7. Bangsals Pacikoran

Bangsals selanjutnya adalah *Bangsals Pacikoran*, bangsals *pacikoran* berasal dari kata “ciker” yang berarti tempat jaga algojo keraton. Penjaga keraton ini ketika berjaga dalam posisi duduk tidak boleh berdiri. *Bangsals Pacikoran* ini ada dua buah, masing-masing terletak disebelah kanan dan kiri bagian selatan halaman bangsals Pagelaran yang menuju *sitihinggil*. *Bangsals Pacikoran*.kanan merupakan bangsals tempat jaga *abdidalem Singanegara* sebagai algojo yang menghukum orang yang melakukan tindak pidana seperti pencurian, perampokan dan lain-lain. Bangsals *Pacikoran* ini juga memberikan gambaran bahwa keraton Yogyakarta menjalankan syariat Islam dalam pelaksanaan hukum pidana. Hukum dilaksanakan oleh abdi dalem Singanegara dan Mertalulut dalam mengeksekusi tahanan keraton yang oleh pengadilan keraton dinyatakan bersalah dalam melakukan kejahatan ataupun tindak pidana. Eksekusi atau pemberian hukuman ini dilaksanakan

di *alun-alun Lor* dan disaksikan oleh masyarakat luas agar menjadi pelajaran.

8. Siti Hinggil

Sitihinggil atau Siti Hinggil berasal dari dua kata yakni *siti* yang berarti:tanah dan *Inggil* atau *Hinggil* yang berarti: tinggi. Siti Hinggil ini memang merupakan halaman dan bangunan yang lantainya cukup tinggi sehingga untuk memasukinya dari arah utara (bangsals Pagelaran) melalui tangga.

9. Bangsals Manguntur Tangkil

Di Trateg Siti Hinggil terdapat bangsals kecil bernama "*Manguntur Tangkil*". Bangsals *Manguntur Tangkil* adalah sebuah bangsals kecil yang terletak di Trateg Sitihinggil, jadi bangsals ini adalah sebuah bangsals yang ada di dalam bangsals besar. Ini mempunyai arti, bahwa di dalam badan atau raga kita ada roh atau jiwa. *Manguntur Tangkil* berarti tempat yang tinggi untuk *anangkil*, yaitu untuk bermunajat pada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan cara berdzikir atau bersamadi.

10. Bangsals Witana

Di dekat bangsals *Manguntur Tangkil* terdapat *Bangsals Witana*, bangsals ini adalah gambaran dari *wiwit ana* yakni pemahaman seseorang akan jiwanya sendiri, sehingga dia mulai menyadari keberadaannya di dunia yang akan segera sirna menuju akhirat yang sejati dan abadi. Di depan Sitihinggil ada Bangsals Kori yang berfungsi sebagai tempat jaga para *abdidalem Kori* dan *abdidalem Jaksa*, yang bertugas menyampaikan permohonan

maupun pengaduan rakyat kepada raja. Ini menandakan bahwa raja adalah orang yang bijaksana dan peduli sehingga mampu memberi solusi terhadap segala permasalahan rakyatnya.

11. Bale Angun-angun

Bale Angun-angun terdiri dari 2 kata yakni *bale* berarti balai, atau rumah, atau gudang dan *angun-angun* adalah bentuk reduplikasi dari morfem “angun”, akan tetapi kata “angun” tidak dapat berdiri sendiri, setelah mengalami proses reduplikasi menjadi kata angun-angun yang bermakna banteng atau galak. Bale angun-angun dimaksudkan agar para abdidalem maupun prajurit keraton mempunyai sikap yang pemberani dan kuat seperti banteng, tidak mudah menyerah dalam menghadapi musuh.

B. Bagian Tengah Keraton

Bangunan keraton bagian depan dan bagian tengah dibatasi oleh pintu yang disebut *Regol Brojonolo*. *Brojonolo* berasal dari kata “brojo” dan “nolo” kata brojo artinya senjata atau golok yang tajam dan Nolo (nala) adalah pikiran. *Brojonolo* artinya senjata yang berasal dari pikiran yang tajam. Kata *Regol* merupakan pintu gerbang untuk memasuki suatu tempat yang dianggap sakral. Ini berarti bahwa setelah memasuki *Regol Brojonolo* ada bangunan sakral. Makna simbolik *Brojonolo* adalah apabila seseorang akan masuk atau keluar

istana agar selalu berhati-hati. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap orang harus berhati-hati berkaitan dengan pikiran dan prilakunya. Pada lapisan inti keraton Yogya ini terdapat Pelataran Kemandungan Utara dan Pelataran Kemandungan Selatan, yang merupakan ruang transisi menuju pusat. Kemandungan itu sendiri berasal dari kata “ngandung” yang berarti kehamilan.

1. Bangsal Ponconiti

Bangunan utamanya bernama bangsal Ponconiti, yaitu bangsal pengadilan khususnya yang berkenaan dengan lima perkara besar yang diancam hukuman. Konsep 5 larangan Sunan Ampel sangat cocok dipakai untuk puluhan tahun yang akan datang, bahkan ratusan tahun akan datang. Kata Bangsal berarti bangunan yang terbuka, tanpa adanya pintu, jendela dan dinding. Ponconiti berasal dari kata ponco artinya lima dan niti yang berarti hal penting, Ponconiti adalah lima hal yang dilarang, sebagaimana ajaran walisongo yakni moh limo yakni tidak mau molimo Sunan Ampel dalam bahasa Jawa yang artinya adalah Moh (tidak mau), limo (lima) tidak melakukan 5 hal perbuatan dosa yang dilarang Allah Swt..

2. Bangsal Trajumas

Bangsal Trajumas terdiri dari dua kata yakni Bangsal yang berarti bangunan yang terbuka, dan tanpa adanya pintu, jendela dan dinding dan Traju mempunyai arti menimbang dan mas yang berarti bersih suci. Makna *trajumas* itu sendiri adalah apabila raja duduk di



bangsal ini maka hatinya akan bersih suci, sehingga segala perkataannya selalu benar dan bangsal ini digunakan raja untuk mengangkat patih. *Bangsal Trajumas* yang berada di sisi timur dahulu menjadi tempat para pejabat kerajaan saat mendampingi Sultan dalam menyambut tamu. Versi lain mengatakan kemungkinan tempat ini menjadi balai pengadilan.

3. Bangsal Srimanganti

Srimanganti terdiri dari dua kata yaitu Sri yang artinya raja dan *manganti* yang artinya menanti. Oleh karena itu Bangsal Srimanganti sesuai dengan arti namanya ini berfungsi sebagai ruang tamu pada jaman dahulu. *Bangsa Srimanganti* sekarang ini digunakan sebagai tempat kesenian di mana setiap orang dapat menyaksikan wayang orang yang diadakan setiap hari Minggu, wayang kulit yang diadakan setiap hari Rabu, dan wayang golek.

4. Bangsal Pacaosan

Bangsal yang berarti bangunan yang terbuka, dan tanpa adanya pintu, jendela dan dinding. Pacaosan adalah tempat untuk melakukan ronda. Budaya Ronda sudah tidak asing lagi untuk kita dengar yakni dimana sekumpulan orang berjaga-jaga demi menjaga situasi keamanan dari para penjahat yang ingin mencuri ataupun berbuat keonaran.

C. Bagian Utama Keraton

Bangunan-bangunan utama Keraton Kasultanan memanjang dari timur ke barat, di sebelah paling

timur ada gedung Kestriyan dan di sebelah barat ada Keraton Kilen. Gedung di bagian utama keraton Yogya ini meliputi bangunan tempat tinggal Sultan, para putri keraton, para putra raja, gedung pemerintahan keraton dan ada juga masjid khusus bagi keluarga keraton yakni masjid Panepen.

1. Bangsal Prabayeksa

Bangsal prabayeksa dibangun oleh pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana VI pada tahun 1876 sampai 1877. Bangsal ini posisinya diapit oleh bangsal Alit Wetan dan bangsal Alit Kilen serta difungsikan sebagai tempat tinggal keluarga raja. Di dalam bangsal Prabayeksa ini hampir semua pusaka disimpan. Prabayaksa berasal dari kata praba yang artinya sinar, dan yaksa yang berarti raksasa atau sesuatu yang sangat besar. Dengan demikian Prabayaksa diartikan sebagai sinar yang sangat besar (raksasa), merupakan sebutan untuk matahari atau Sang Hyang Surya, sumber kehidupan makhluk di dunia

2. Gedhong Jene

Di sebelah utara Bangsal Prabayeksa berdiri *Gedhong Jene* yang dibangun pada masa Sultan Hamengku Buwono II. Bangunan ini menjadi tempat tinggal raja hingga pada masa Sultan Hamengku Buwono IX. Saat ini gedung ini dipergunakan sebagai kantor pribadi oleh Sultan Hamengku Buwono X.

3. Gedhong Purworetno

Di sisi paling utara berdiri *Gedhong Purworetno*, satu-

satunya bangunan bertingkat yang dibangun pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono V. Bangunan ini pernah dipergunakan sebagai kantor pribadi Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Gedhong adalah bangunan yang berbentuk rumah sebagai tempat tinggal yang bagus. Biasanya memiliki dinding dan ruangan. purwa memiliki arti: 1) mula-mula; permulaan; dahulu; 2) kala masa permulaan sekali; dahulu kala. *Ratna* memiliki arti: batu mulia; intan; permata. Secara bahasa Purworetno berarti batu mulia atau intan klasik.

4. Bangsal Kencana

Bangsal Kencana, kencana artinya sesuatu yang bersinar atau mengkilat, kencana bisa juga diartikan emas yang biasanya adalah melambangkan setiap benda berupa barang, kendaraan atau bangunan yang digunakan oleh raja atau ratu. Bagian inti dari keraton sendiri adalah Bangsal Kencana, sebuah bangunan pendopo yang beberapa bagiannya terbuat dari emas dan dengan dominasi warna emas yang megah, berkelas, dan penuh dengan kharisma. Khusus untuk bangsal ini, wisatawan dilarang untuk memasukinya. Bangsal Kencana memang digunakan sebagai tempat untuk menyambut tamu negara atau mengadakan acara - acara penting Keraton.

5. Masjid Panepen

Masjid Kagungan Dalem Panepen atau Masjid Panepen, Masjid kecil di dalam lingkungan Keraton Yogyakarta ini nyaris tak pernah mencuat keberadaannya dan tak pernah muncul di media cetak ataupun elektronik. Statusnya memang sebagai masjid keluarga keraton sehingga wajar bila masyarakat umum kurang bahkan tidak mengenal masjid ini. Dilihat dari namanya, Masjid Panepen artinya tempat untuk menepi atau menyendiri. Tempat di mana sultan berkhawat, menyendiri untuk mendekati diri dengan yang maha kuasa pada saat-saat tertentu. Jadi tidak setiap saat Sultan menggunakan masjid tersebut untuk beribadah. Beliau tidak setiap saat menepi, hanya momen tertentu. *Ngarsa dalem* (Sultan) menepi jika ada situasi yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk menambah kekuatan atau sudah dalam situasi rawan.

6. Bangsal Manis

Di selatan bangsal Kencana berdiri *Bangsal Manis* menghadap ke arah timur. Bangunan ini dipergunakan sebagai tempat perjamuan resmi kerajaan. Sekarang tempat ini digunakan untuk membersihkan pusaka kerajaan pada bulan *Suro*. Secara bahasa kata "Manis" artinya manis rasanya seperti gula ataupun madu atau



manis bisa juga berkonotasi cantik dan bagus.

7. Keraton Kilen

Keraton Kilen, adalah tempat tinggal bagi Sri Sultan HB X beserta keluarganya. Bangunan ini berada di tengah komplek yang dikelilingi oleh ruangan dengan tembok tinggi dan beberapa pintu depan untuk menghubungkan ke halaman lain. Terletak di bagian ujung sebelah Barat. Keraton memiliki makna tempat tinggal ratu atau raja. Kilen artinya arah barat. Keraton Kilen adalah keraton Yogyakarta yang terletak di arah barat sebagai tempat Sultan dan kanjeng ratu tinggal.

8. Gedong Kantor Parentah Hageng

Gedong Kantor Parentah Hageng sebagai kantor pejabat Keraton yang berwenang menyampaikan perintah Sultan kepada semua abdidalem yang ada di Keraton. Letaknya di sebelah Timur Laut Bangsal mandalasana. Kata "Parentah" artinya perintah sedangkan kata "Hageng" artinya besar atau agung. Parentah Hageng merupakan organisasi di lingkungan Kraton Yogyakarta yang memiliki tugas besar diantaranya:

a. Sebagai pusat kendali operasi Kraton Yogyakarta Hadiningrat.

b. Mengurus Abdi Dalem Keprajan dan Punokawan dari proses magang, naik pangkat,

pindah jabatan, pemberhentian, dan lain-lain.

c. Wisuda abdi dalem.

d. Pawiyatan (pelatihan) Abdi Dalem.

9. Bangsal Mandalasana

Bangsal Mandalasana, tempat untuk pentas bagi para pemain musik Keraton. Terletak di sebelah Utara Bangsal Kotak. Bangunan ini berbentuk seperti gardu kecil, tanpa adanya dinding. Bangunan ini memiliki hiasan ukiran yang indah dan menarik yang dominan berwarna hijau. Secara semiotik warna hijau melambangkan kesejukan dan ketenangan. Mandala berasal dari bahasa Sanskerta secara harafiah bermakna "lingkaran" adalah sebuah konsep Hindu, tetapi juga dipakai dalam konteks agama Buddha, untuk merujuk pada berbagai benda nyata.

10. Bangsal Kotak

Bangsal Kotak adalah tempat bagi para penari Keraton yang sedang menunggu giliran pentas saat acara perjamuan atau acara penting di Keraton. Bangsal ini ada sepasang, masing-masing terletak di sebelah kanan dan kiri depan Bangsal Kencana. Kotak memiliki arti: 1 peti kecil tempat barang perhiasan, barang kecil, 2 petak, 3 ruang empat persegi

11. Gedong Gangsa

Gedong Gangsa yaitu ruang untuk menyimpan gamelan

Keraton sekaligus tempat dibunyikannya gamelan tersebut saat digelar acara yang bersifat resmi di Keraton. Letaknya di sebelah Timur halaman Bangsal kencana. Gangsa artinya logam perunggu yang biasa digunakan untuk untuk membuat gamelan, genta, dan sebagainya. Kalau di tradisi Sunda dikenal dengan nama Degung.

12. Gedhong Kaca

Gedhong Kaca merupakan museum khusus yang menyimpan benda-benda bersejarah peninggalan Sultan HB IX, terletak di sebelah Timur Gedong Danartapura. Bangunan ini disebut *Gedhong Kaca* karena bangunan ini tertutup atau ber dinding kaca. Tiang-tiang dan langit-langit Gedhong Kaca ini dihiasi oleh ukiran-ukiran yang indah yang dominan bercat warna hitam dan ukiran emas.

13. Gedong Danartapura

Gedong Danartapura berfungsi sebagai kantor bendahara Keraton yang terletak di sebelah Timur Gedong patehan. *Danartapura* berasal dari kata *dana* berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya uang atau dana. *Arta* juga berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya uang atau harta. *Pura* artinya keraton atau istana.

14. Gedong Patehan

Gedong Patehan yaitu tempat bagi para abdidalem

keraton yang bertugas untuk membuat minuman teh untuk keluarga raja, terletak di sebelah barat Gedong Danartapura. Patehan berasal dari kata dasar teh, secara literal patehan adalah tempat di mana *Abdi Dalem* wanita mempersiapkan teh

D. Keraton Bagian Selatan

Pada bagaian selatan terdiri dari beberapa bangunan di antaranya halaman Kemagangan, halaman kamagangan ini merupakan bagian belakang dari pusat kraton. Di dalamnya terdapat bangunan seperti:

1. Bangsal Kamagangan

Bangsal Kemagangan, adalah tempat penyelenggaraan acara *Bedhol Songsong*, yaitu acara pagelaran wayang kulit semalam suntuk, yang diadakan pada akhir setiap acara ritual., sebagai acara penutup. Terletak di sebelah selatan Regol Kemagangan.

2. Panti Pareden

Panti Pareden adalah bangunan yang digunakan oleh para abdidalem yang bertugas membuat *Gunungan Sekaten*. Bangsal ini ada sepasang, masing-masing terletak di sudut sebelah tenggara dan sudut sebelah barat daya bangsal Kemagangan. Kata *Panti* artinya tempat atau rumah sedangkan kata *Pareden* artinya gunung untuk acara Garebeg di keraton Yogyakarta. Gunung tersebut terbuat dari hasil bumi seperti



palawija, buah-buahan dan sayur-sayuran serta jajanan pasar. Gunungan berisi hasil bumi, ini melambangkan bahwa Sang Raja mengayomi rakyatnya dan berupaya untuk memberi kemakmuran pada rakyatnya.

3. Bangsal Kemandungan

Bangsal Kemandungan terletak di tengah halaman Kemandungan Kidul. *Kamandungan* berasal dari kata '*Mandhu*' yang berarti calon. Dalam KBBI Mandung artinya kemenyan. Mandung juga memiliki arti mengumpulkan. Di kompleks Kamandhungan Kidul terdapat bangunan utama *Bangsal Kamandhungan*. Bangsal ini konon berasal dari pendapa desa *Pandak Karang Nangka* di daerah *Sokawati* yang pernah menjadi tempat Sri Sultan Hamengkubuwono I bermarkas saat perang tahta III.

4. Sitihinggil Kidul

Halaman *Sitihinggil Kidul* merupakan bagian akhir dari ketujuh halaman yang terdapat di lingkungan dalam kraton. Di dalamnya kita akan menemukan bangunan *Bangsal Sasana Hinggil*, setelah terjadi pemugaran tahun 1956, untuk memperingati 200 tahun berdirinya kraton Yogyakarta, kemudian disebut dengan Gedung Sasana Dwi Abad.

Simpulan

Keraton Yogyakarta sebagai warisan budaya yang tak ternilai harganya menjadi suatu hal yang

mesti dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Keraton sebagai simbol budaya dan agama menjadi hal yang menarik untuk dikaji baik secara historis maupun secara deskriptif sinkronis. Nilai-nilai Islam menyatu dengan kebudayaan keraton sehingga terjadi akulturasi budaya antara kebudayaan Jawa, Hindu-Budha dan Islam dalam nama-nama bangunan dan tradisi di keraton Yogyakarta. Jumlah pohon beringin yang melambangkan usia Rasul SAW, pohon gayam yang berjumlah enam yang melambangkan rukun iman, ukiran-ukiran di tiang bangsal keraton yang memadukan kebudayaan hindu, budha dan Islam. Selain itu beberapa bangunan digunakan sebagai tempat acaa ritual garabeg dalam menyambut hari idul fitri, idul adha dan maulid Nabi Saw.

REFERENSI

Adib, Ahmad dan Kundharu Saddhono.2013. *Paradigma budaya islam–jawa dalam Gerebeg Maulud Kraton Surakarta*. Jurnal AL-QALAM 218 Vol. 30 No. 2 (Mei-Agustus) 2013

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2014. *Keragaman budaya dalam rangka keragaman bahasa: ancaman dan tantangan*. Makalah prosiding seinar tahunan linguistik UPI (setali) agustus 2014.

Alwi, Hasan dan Dendi Sugono. (editor). 2002. *Telaah bahasa dan Sastra*. Jakarta: Buku Obor

Aziz, Donny Khoirul. 2013. *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*. Fikrah, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013 halaman 253-286

Baehaqie, Imam. 2014. *Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa*. Jurnal Komunitas 6 (1) (2014): 180-188

B.H. Hoed. *Sebuah Reformasi Budaya Telah Terjadi: Sebuah Renungan Linguistik*. Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa (Buku kumpulan artikel linguistic diedit oleh Prof. bambang Kaswanti Purwo). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Dewi, Happy Indira dan Anisa. 2009. *Akulturasi Budaya pada Perkembangan Kraton Kasepuhan Cirebon*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Universitas Gunadarma Depok, 21-22 Oktober 2009 Vol.3 Oktober 2009 ISSN: 1858-2559

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Cresswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage

Cobley,Paul.2001. *The Routledge Companion To Semioticsand Linguistics*. USA: Routledge

Edwards, John . 2009. *Language and Identity: An Introduction*. New York : Cambridge University Press

E.K.M Masinambow. 2000. *Linguistik dalam konteks studi sosial budaya. Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa (Buku kumpulan artikel linguistic diedit oleh Prof. bambang Kaswanti Purwo)*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.



Duranti, A. 2003. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Foley, W.A. 2001. *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell.

Fair, Marcia. 2004. *Ethnolinguistic Chicago : language and literacy in the city's neighborhoods*. USA: Lawrence Erlbaum Associates, Inc

Febriantiko, Heru Tri. 2014. *Perbandingan Prosesi Perkawinan Adat Keraton Yogyakarta Masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dan IX* . AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 2, No. 2, Juni 2014

Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
Mastuki HS. Islam, Budaya Indonesia, dan Posisi Kajian Islam di Perguruan Tinggi Islam. KHAZANAH: Vol. XII. No. 01 Januari-Juni 2014 halaman 16-27

Hutton, Frankie. 2008. *Rose lore : essays in cultural history and semiotics* . UK: Lexington Books

Haryadi Baskoro & Sudomo Sunaryo, *Catatan Perjalanan Keistimawaan Yogya meruntun Sejarah Mencermati Perubahan Menggagas Masa Depan*,. *op. Cit*

Fought, Carmen. 2006. *Language and Ethnicity*. United Kingdom: Cambridge University Press

Gregg, Gary S. 2007. *Culture and identity in a Muslim society*.United Kingdom: Oxford University Press, Inc.

George, Kenneth M. 2010. *Picturing Islam : art and ethics in a Muslim lifeworld*. London: Wiley-Blackwell Publishing

Forshee, Jill.2006. *Culture and customs of Indonesia*. the United States of America: Greenwood Press

Kathy S. Stolley. 2005. *The Basics of Sociology*. Connecticut: Greenwood Press.

Kridalaksana, Harimurti. 2000. *Politik Bahasa dan Politik Kebudayaan*. Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa (Buku kumpulan artikel linguistic diedit oleh Prof. bambang Kaswanti Purwo). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.



Marvasti, Amir. 2004. *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. Great Britain: The Cromwell Press Ltd

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Milroy, Lesley and Matthew Gordon. 2003. *Sociolinguistics : method and interpretation*. USA: Blackwell Publishing L

Mourits Simatupang. 2000. *Masalah Kebudayaan Dalam Perspektif Gopal*. Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa (Buku kumpulan artikel linguistic diedit oleh Prof. bambang Kaswanti Purwo). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*. Jakarta : Logos

Parera, Jos Danil. 1987. *Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*. Jakarta: Penerbit Airlangga

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa

Pujiyatno, Ambar. 2009. *Istilah-Istilah Kekerabatan Masyarakat Kabupaten Kebumen: Sebuah Kajian Etnolinguistik*. Leksika Vol.3 No.1 –Pebruari 2009: 53-59

Ridwan. 2008. *Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa*. *Ibda`* | Vol. 6 | No. 1 | Jan-Jun 2008 | 91-109

Robins, R.H. 1981. “*Linguistics and Anthropology*”. *General Linguistics: An Introductory Survey*. London and New York: Longman.

Samingin. 2007. *Perilaku Verbal Dan Nonverbal Pada Upacara Kematian Dalam Tradisi Jawa, Kajian Etnolinguistik*. Vol.27. No.1. 15 Februari 2007 tahun Ke-16; 72-79

Suparjo. 2008. *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*. KOMUNIKA Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 pp.178-193



Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Sukirman. 2012. *Makna Motif Mirong Bangsal Witana Dan Bangsal Manguntur Tangkil Keraton Yogyakarta* . *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 32, No. 2, Desember 2012

Sneddon, James N. 2003. *The Indonesian language: its history and role in modern society*. Sydney: University of New South Wales Press Ltd

Tasmuji, Dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Van Dijk, Kees and Jean Gelman Taylor. 2011. *Cleanliness and Culture: Indonesian histories* Leiden: KITLV Press

Handinoto . 1992. *Alun-Alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu Dan Sekarang di Dimensi 18/ARS* September 1992 di http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/ALUN-ALUN.pdf

Widiyastuti, Dyah. 2013. *Transformation of Public Space: Social and Spatial Changes A Case Study of Yogyakarta Special Province, Indonesia*. A dissertation submitted to the Faculty of Spatial Planning Technical University of Dortmund (TU Dortmund)

Wardhaugh, Ronald. 2006. *An introduction of Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishing

Referensi Internet

Ayu, Nurul Purwaning 2014. Konsep Hidup dan Mati dalam Leksikon *Khaul Buyut Tambi* (Kajian Etnolinguistik Di Indramayu)
http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/download/457/336



Halaman sengaja untuk dikosongkan